

PARADIGMA FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM

Saifuddin

ABSTRAK

Perkembangan seseorang dalam pendidikan dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama nativisme, bahwa seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dari lahir. Kedua empirisme, yang menyimpulkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan. Ketiga konvergensi, yang merupakan kombinasi antara nativisme dan empirisme. Pendidikan Islam dekat dengan aliran konvergensi yang memadukan antara bakat bawaan (fitrah) dan faktor lingkungan (pendidikan). Fitrah yang terdapat dalam pembawaan manusia adalah yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal serta ruhnya. Atas dasar itu, sistem pendidikan harus dibangun atas dasar integrasi antara pendidikan *Qolbiyah* dan *Aqliyah* yang dilandaskan pada sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. Jika kedua hal ini terpisah, maka pendidikan Islam akan kehilangan keseimbangannya dan gagal mewujudkan cita-cita manusia sempurna (*insan kamil*).

Kata Kunci: *Paradigma Filosofis, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Teori pendidikan lama yang berkembang di dunia Barat meyakini perkembangan seseorang dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama nativisme, bahwa seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dari lahir. Kedua empirisme, yang menyimpulkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan. Pengalaman manusia berinteraksi dengan lingkungannya membentuk persepsi dan cara pandang. Ketiga konvergensi, yang merupakan kombinasi antara nativisme dan empirisme. Pembawaan dan lingkungan masing-masing mempunyai andil dalam membentuk perkembangan manusia. Dalam pandangan Islam, aliran

konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Dalam sabdanya, Rasulullah mengatakan *“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (Hadis Riwayat al-Bukhari)⁹⁸”*

Dalam Hadis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia terlahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang kemudian disebut dengan pembawaan. Fitrah yang disebut dalam Hadis ini adalah potensi, potensi adalah kemampuan. Jadi, fitrah yang dimaksud adalah pembawaan atau potensi itu sendiri. Dalam al-Qur’an kata “fitrah” dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak duapuluh delapan kali, empat belas di antaranya adalah uraian tentang bumi dan langit. Selebihnya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang tentang fitrah manusia. Yang terakhir terdapat dalam surah ar-Rum ayat 30 *“maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak memahaminya”*. Sebagaimana yang diungkapkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak awal kejadiannya, manusia membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami sebagai tauhid.

Dalam tulisan ini akan dijabarkan —berangkat dari paradigma konvergensi— kajian filosofis keislaman tentang manusia, sehingga akan terumuskan konsep manusia dalam pandangan Islam. Selanjutnya, tulisan ini juga menyinggung implikasi manusia terhadap perannya sebagai *khalifah fil ardh* yang “memaksa” manusia untuk merumuskan konsepnya tentang pendidikan. Bagian terakhir tulisan ini membahas tentang dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam.

⁹⁸Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz II (Ttp: Dar Tuq al Najah, 1422 H), hlm. 95.

B. Gagasan Tentang Manusia

Pada prinsipnya, keterbatas fitrah manusia tidaklah pada fitrah keagamaan semata. Dalam hal ini Quraish Shihab berpendapat⁹⁹, redaksi ayat ke 30 dari surah ar-Rum tidak dalam bentuk pembatasan, selain itu juga karena masih ada ayat lain yang membicarakan tentang penciptaan potensi manusia —walaupun tidak menggunakan kata fitrah, seperti dalam surah Ali Imran ayat ke 14 “*telah dihiaskan kepada manusia kecenderungan hati kepada perempuan (atau laki-laki), anak lelaki (dan perempuan), serta harta yang banyak berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah lading*”. Dengan mengutip ulama tafsir kenamaan Thahir Ibnu Asyur, Quraish Shihab melanjutkan bahwa fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhanya).¹⁰⁰

Manusia berjalan dengan kaki adalah fitrah *jasadiyah*-nya, sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah *aqliyah*. Bahagia ketika mendapat nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga merupakan fitrah manusia.

Kemudian orang tua yang mendidik dan membesarkan adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para pakar pendidikan. Keduanya itulah, sebagaimana yang dimaksud oleh hadis ini, menjadi faktor penentu perkembangan manusia. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi; di antaranya adalah jasmani, akal maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan), aspek akal dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan). Sementara aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh gabungan antara aspek jasmani dan akal. Pengaruh itu dimulai sejak bayi berupa embrio dan akan berakhir setelah kematian seseorang.

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 375.

¹⁰⁰*Ibid*, hlm. 376

Berbeda-beda tingkat dan kadar pengaruh antara satu orang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing; kadar pengaruh tersebut berbeda juga menurut perbedaan usia dan perbedaan fase perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya ketika seseorang masih bayi. Sementara lingkungan (alam dan budaya) mempunyai pengaruh lebih dominan tatkala seseorang beranjak dewasa. Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan adalah salah satu hakikat wujud manusia. Kemudian dalam perkembangannya manusia cenderung untuk beragama, hal ini juga merupakan hakikat wujud manusia yang lain.

Terkait dengan kebutuhan manusia akan agama, Erich Fromm, seperti dikutip Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pengabdian kepada kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan. Oleh karena itu, tidak seorangpun yang tidak memiliki kebutuhan akan agama.¹⁰¹ Agama diperlukan oleh manusia karena manusia memerlukan kerangka orientasi dan obyek pengabdian dalam kesempurnaan hidupnya. Sedangkan Elizabeth Hurlock berkesimpulan bahwa baik secara subyektif maupun obyektif, agama itu diperlukan oleh manusia.¹⁰²

Para ilmuwan muslim sendiri jelas mendukung gagasan tentang kebutuhan manusia akan agama. Sayyid Quthb dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia. Al-'Aynayni berkesimpulan bahwa, menurut al-Qur'an manusia pada awal kejadiannya adalah mempercayai Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat; beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia. Muhammad Mahmud Hijazi, tatkala membahas hakikat kejadian manusia berkesimpulan bahwa pada hakikatnya kejadian (fitrah) manusia adalah Muslim. Sementara

¹⁰¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 51.

¹⁰²Ibid, hlm. 52.

Thabathaba'l menyatakan bahwa salah satu sifat hakiki manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan. Sifat ini merupakan ketetapan (sunnah) Allah pada manusia. Untuk mencapai kebahagiaan itu manusia memerlukan agama.¹⁰³

C. Perpaduan Jasmani, Akal, dan Ruhani Manusia

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah, ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya. Di sisi lain manusia adalah makhluk utuh yang terdiri dari aspek jasmani, akal dan ruhani. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia mempunyai aspek jasmani seperti yang terkandung dalam surah al-Qashash ayat ke 77 "*carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu dan kamu tidak boleh melupakan urusan duniawi*"

Yang dimaksud dengan dunia dalam ayat ini adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani. Sementara di surah al'Araf ayat 31 dijelaskan makan dan minum untuk kebutuhan jasmani tetapi tidak boleh berlebihan. Sementara di surah al-Baqarah ayat 247 syarat menjadi *imamah* adalah mempunyai pengetahuan dan kemampuan fisik. Di surah al-Munafiqun, tersirat kandungan bahwa mempunyai jasmani yang elok dan menawan tidaklah berguna tanpa didukung keimanan yang benar (munafik). Kedua ayat ini menjelaskan bahwa tubuh jasmani dan kesalehan merupakan perpaduan yang saling melengkapi.

Keberadaan akal juga disinggung dalam al-Qur'an dan Hadis. Kata yang digunakan untuk menunjuk kepada akal tidak hanya satu. Harun Nasution menjelaskan setidaknya ada tujuh kata dalam al-Qur'an mempunyai makna sepadan;¹⁰⁴

1. *Nadhara*: dalam surah Qaf ayat 6-7, surah al-Thariq ayat 5-7 dan surah al-Ghasyiyah ayat 17-20
2. *Tadabbara*: dalam surah Shad ayat 29, surah Muhammad ayat 24,

¹⁰³Ibid, hlm. 52.

¹⁰⁴Ibid hlm. 54-55.

3. *Tafakkara*: dalam surah an-Nahl 68-69, surah al-Jatsiyah ayat 12-13
4. *Faqiha*: surah al-Isra' ayat 44, surah al-An'am 97-98, surah al-Taubah ayat 122
5. *Tadzakkara*: dalam surah an-Nahl 17, surah az-Zumar ayat 9, surah adz-Dzariyat 47-49, surah al-Zumar ayat 27
6. *Fahima*: dalam surah al-Anbiya 78-89
7. *'Aqala*: dalam surah al-Anfal ayat 22, surah al-Nahl ayat 11-12

Selain ketujuh ungkapan tersebut di atas, al-Qur'an juga menggunakan ungkapan *ulul albab*, *ulul 'ilmi*, *ulul abshar*, *ulin nuha* yang kesemuanya menggambarkan pengakuan al-Qur'an tentang pentingnya akal dan perlunya berfikir bagi eksistensi manusia. Kata *'Aqala* dalam al-Qur'an kebanyakan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) hanya sebagian (sedikit) dalam bentuk *isim* (kata benda). Hal penting yang perlu untuk diambil kesimpulan adalah bahwa akal bukanlah sekedar benda atau sel-sel hidup, lebih dari itu akal adalah yang berfikir dan yang bekerja. Inilah yang kemudian menuntut manusia, siapapun ia yang mau dan mampu merenungkan al-Qur'an untuk menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an bahwa manusia —karena telah dianugerahi potensi akal— untuk mempergunakan akalnya dalam membangun peradaban dunianya.

Pembahasan tentang ruh juga tidak bisa dinafikan. Di antara ayat-ayat yang membahas tentang ruh salah satunya terdapat dalam surah al-Hijr ayat ke 29 “*maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya ruhku, maka sujudlah kalian kepadanya*”

Kendatipun manusia tidak mengetahui secara persis apakah definisi dari ruh itu, namun keberadaan ruh telah disinggung oleh al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh surah al-Isra ayat 85. Manusia akan merasakan adanya sesuatu pada dirinya, sesuatu yang bebas dari ikatan waktu dan tempat. Yang aktif pada saat terjaga dan tidurnya serta dapat menerima aneka gambar dalam mimpi serta khayakan dalam saat sadarnya walaupun tanpa ia menghendaki kehadirannya. Khayalan

menyangkut masa lalu yang sangat jauh atau menyangkut masa yang akan datang. Itulah ruh, yang hingga kini walaupun manusia mengakui keberadaannya, namun sulit untuk menjangkau hakikatnya. Imam al-ghazali menyatakan bahwa “para Rasul tidak menjelaskan hakikat ruh, karena manusia biasa bisa ditolak dan diterima, disalahkan atau dibenarkan, dipercaya atau diingkari, berbeda dengan para rasul yang uraiannya harus diterima (karena tidak ada lagi kebenaran lain setelah kebenaran yang disampaikan oleh para Rasul menyangkut hakikat sesuatu) sedang persoalan ruh adalah sesuatu yang sangat misteri dan nalar manusia lemah, sehingga jika diuraikan maka manusia tak dapat menjangkaunya”.¹⁰⁵

Ayat yang menjelaskan tentang ruh dalam surah al-Isra di atas — kendatipun manusia tidak diberi pengetahuan (tentang ruh)— kecuali hanya sedikit saja, tidak berarti tertutup kemungkinan sama sekali bagi manusia untuk berusaha menjangkau hakikatnya. Walaupun kemampuan manusia dalam menjangkau hakikat ruh hanya sedikit dan terbatas, hal itu memberi peluang manusia untuk mengetahuinya baik melalui pelacakan dari wahyu maupun dari hasil penelitian. Di samping itu juga apakah sedikitnya pengetahuan manusia tentang ruh itu terbatas pada manusia ketika ayat ini turun ataukah semua manusia dari semua generasi sepanjang masa. Kesemuanya serba dimungkinkan dalam ayat di atas.

Ibnu Sina menjelaskan bahwa ruh pada mulanya hidup di satu alam yang maha tinggi. Ia turun —bukan terpaksa jatuh seperti batu— lalu hinggap pada jasad sesuatu. Ia turun ketika itu bagaikan seekor burung merpati yang terbang tinggi lalu bertengger di satu dahan. Burung merpati adalah sejenis burung yang sangat jinak dan damai dan sangat tulus dalam berkicau atau menangis. Ruh yang jinak itu menangis saat menyadari bahwa ia telah hinggap di satu tempat yang menjauhkannya

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Dia Ada Di Mana-Mana: tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 119-120.

dari alam tempat tinggalnya semula di alam yang amat tinggi—alam ruh— yang bebas dari ketercampuran kekotoran alam materi”¹⁰⁶

D. Implikasi Konsep Manusia Terhadap Pendidikan

Karena pendidikan disusun oleh dan diperuntukkan bagi manusia, maka teori dan praktek pendidikan dalam Islam haruslah didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia.¹⁰⁷ Diskursus mengenai konsep manusia merupakan perihal yang amat vital dalam pendidikan. Tanpa adanya kejelasan tentang konsep ini, mustahil pendidikan akan berjalan dengan baik, ia akan meraba-raba dan tertatih-tatih. Pendidikan Islam tak akan dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.¹⁰⁸

Dari penjelasan tentang konsep manusia di atas, bisa digambarkan implikasi penting dalam hubungan antara manusia dengan pendidikan Islam. Pertama, manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur, yakni unsur materi dan non-materi. Hal ini menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Oleh sebab itu, sistem pendidikan harus dibangun atas dasar integrasi antara pendidikan *Qolbiyah* dan *Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang cakap secara intelektual dan luhur secara moral. Jika kedua hal ini terpisah, maka pendidikan Islam akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Kedua, fungsi penciptaan manusia dalam al-Qur'an adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Atas dasar itu, Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal. Sehingga manusia akan mempunyai

¹⁰⁶Ibid, hlm. 122.

¹⁰⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 21.

¹⁰⁸Ibid, hlm. 22-23.

kemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya, sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun sebagai *'abd*.

E. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai sebuah konsep, pendidikan Islam adalah rumusan atau produk pemikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia dalam mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu ilahi. Namun di sisi lain, al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan final kajian dan sumber filsafat pendidikan Islam merupakan kebenaran mutlak yang tidak mungkin dan tidak akan terjadi perubahan. Beberapa pakar memberikan pandangannya terkait dengan dasar pendidikan Islam. Menurut Marimba¹⁰⁹ dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen, mengeratkan berdirinya pohon inti. Dasar pendidikan Islam fungsinya menjamin bangunan pendidikan Islam teguh berdiri, sehingga usaha-usaha yang terlingkup dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan sumber keyakinan: agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh dari luar. Menurutnya, dasar pendidikan sangat singkat dan tegas, yaitu firman Tuhan dan sunnah Rasulullah.

Sementara Zuhairini¹¹⁰ berpendapat bahwa dasar pendidikan sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai

¹⁰⁹Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al Maarif, 1989), hlm. 19.

¹¹⁰Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 28.

pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha itu. Menurutnya dasar pendidikan Islam adalah juga al-Qur'an dan Hadis.

Dapat ditarik kesimpulan yang meyakinkan bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis¹¹¹ yang berfungsi antara lain sebagai rujukan final, fundamen, sumber kekuatan dan keteguhan, landasan kerja, sumber peraturan dan sumber kebenaran penyelenggaraan pendidikan Islam. Di samping itu, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam sebagai *ultimate goal* dan sasaran akhir sebuah proses.

Pendidikan Islam bertujuan mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian dan hasil pelaksanaan pendidikan Islam. Selain itu tujuan pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman dan arah proses pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pakar, di antaranya Abuddin Nata. Ia berpendapat bahwa sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang hendak dicapai. Sulit dibayangkan jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Menurutnya dan penetapan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi kriteria berikut

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan dilakukan dalam rangka pengabdian kepada Allah
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahan
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna memiliki pengetahuan, akhlak dan ketrampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya
5. Mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat¹¹²

¹¹¹Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 23.

¹¹²Ibid, hlm. 24-25.

Sementara itu Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari lima sasaran;

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga professional yang terampil

Dari penjelasan beberapa pakar tentang tujuan pendidikan, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*). Melalui upaya seperti ini, pendidikan Islam akan mampu menghasilkan manusia yang mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terciptanya kehidupan yang harmonis di dunia dan akhirat.

F. Penutup

Pendidikan Islam dekat dengan aliran konvergensi yang memadukan antara bakat bawaan (*fitrah*) dan faktor lingkungan (*pendidikan*). *Fitrah* yang terdapat dalam pembawaan manusia adalah yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal serta ruhnya. Dengan potensi yang dimilikinya dan kewajiban untuk mengelola pendidikan maka manusia mencapai titik kesempurnaan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Konsep manusia dalam Islam terdiri dari unsur materi (*jasmani*) dan non-materi (*ruhani*). Perpaduan dua unsur ini unik. Walaupun dalam sejarah ilmu pengetahuan manusia selalu mempelajarinya namun selalu ada misteri baru yang terungkap.

Atas dasar itu, sistem pendidikan harus dibangun atas dasar integrasi antara pendidikan *Qolbiyah* dan *Aqliyah* yang dilandaskan pada sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. Jika kedua hal ini terpisah, maka pendidikan Islam akan kehilangan keseimbangannya dan gagal mewujudkan cita-cita manusia sempurna (*insan kamil*). Pendidikan

dalam Islam pada akhirnya bertujuan untuk menghasilkan manusia muslim yang cakap secara intelektual dan luhur secara moral. Pendidikan *Qolbiyah* menjadikan manusia sebagai *'abd* sementara pendidikan *Aqliyah* menjadikan manusia sebagai *khalifah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Jalaluddin & Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Syar'I, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Dia ada di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2007. "*Wawasan al-Qur'an*". Bandung: Penerbit Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Zuhairini,. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.